

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan peran utama dalam upaya menciptakan kualitas sumber daya manusia yang mampu mempertahankan diri, mengimbangi, dan membawa perubahan di era yang saat ini sedang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia yaitu era 4.0. Pada masa ini, setiap sumber daya manusia dituntut harus memiliki keterampilan untuk terus bersaing dan mempertahankan diri. Salah satu upaya dalam memfasilitasi dan membekali perkembangan yang terjadi, agar setiap sumber daya manusia memiliki kemampuan dan kualitas diri untuk menghadapinya, adalah melalui pendidikan formal yang dilaksanakan di satuan pendidikan (sekolah).

Suryana, Hadirahmadiani, & Afriani (2017, hlm. 852) menyatakan *“School have a goal to preapare individuals who have the hard skill and soft skill that later would become life provision in the life of the community through a series of learning activities in the school”* yang berarti bahwa sekolah memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya agar memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan untuk menjadi bekal ketika ada dalam lingkungan masyarakat, melalui berbagai kegiatan yang dikembangkan oleh sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang efektif memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan yang dikembangkan. Kegiatan tersebut salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan Permendikbud RI No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kokurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kurikuler, dibawah bimbingan, dan pengawasan satuan pendidikan”. Melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler peserta didik mampu memanfaatkan waktu kosong pulang sekolah dengan sesuatu yang bermanfaat bagi

perkembangan dimasa depannya. Serta hubungan sosial yang terjadi pada peserta didik tersebut adalah pergaulan dengan lingkungan yang positif.

Whiterington (1952) menyatakan usia SMP berkisar 12-15 tahun merupakan masa awal penyesuaian dengan lingkungan sosial (dalam Makmun, 2009, hlm. 85). Maka kegiatan ekstrakurikuler merupakan cara yang tepat dalam upaya membekali peserta didik untuk mulai mengenal lingkungan sosialnya dengan terlibat pada pergaulan positif bersama teman-temannya yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Karena hal tersebut mampu meminimalisasi peluang terjadinya pergaulan yang bersifat negatif, yang memungkinkan mereka mampu mengendalikan agar tidak terlibat didalamnya.

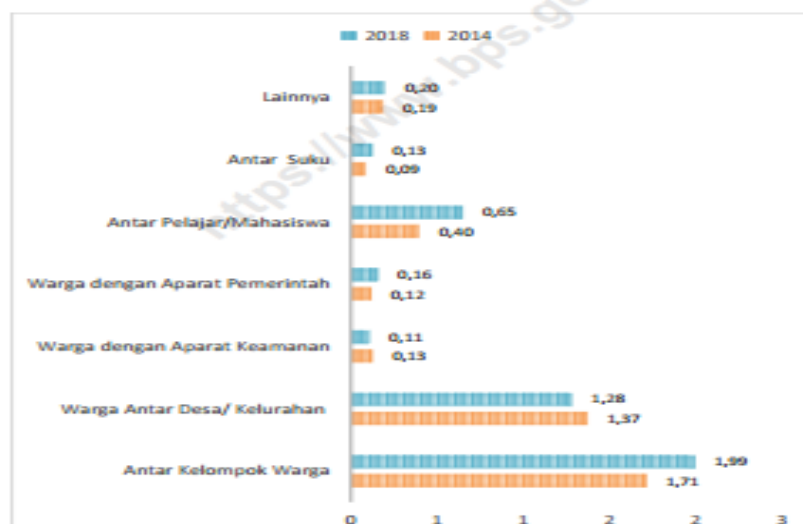
Anak sekolah usia SMP menurut Yusuf (2006) (dalam Wedri, Badrujaman, Sisimiati, 2016, hlm. 136)

Siswa SMP merupakan remaja awal yang berada pada fase negatif. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut yaitu, negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental, dan negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam lingkungan maupun dalam bentuk agresif terhadap lingkungan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa usia remaja khususnya SMP merupakan masa rentan bagi para peserta didik untuk mampu mengendalikan kehidupannya dari segala sesuatu yang bersifat negatif. Tidak jarang pada usia ini para remaja banyak yang terjebak dalam lingkungan negatif yang merugikan dirinya dan masa depannya.

Makmun (2009, hlm. 137) menyatakan

Salah satu masalah yang ditimbulkan dan rentan dihadapi oleh para remaja usia SMP adalah keterikatan hidup dalam gang (*peers group*) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prosititusi, dan bentuk perilaku antisosial lainnya.



Gambar 1.1

Peresentasi Desa/Kelurahan di seluruh Indonesia yang pernah terjadi perkelahian massal menurut tipenya. Tahun 2014 dan 2018

Sumber: BPS Statistik Kriminal 2018

Berdasarkan data BPS di atas, angka perkelahian massal yang terjadi pada usia pelajar/mahasiswa terbilang mengalami peningkatan dari tahun 2014-2018 yaitu dari 0,40% menjadi 0,65%.

Dalam hal ini sekolah sebagai salah satu tempat perkembangan peserta didik terutama kepala sekolah memiliki peran penting dalam upaya pelayanan terhadap pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan disekolah, dalam upaya mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat, menciptakan pergaulan positif, sehingga mampu mencapai prestasi untuk dirinya dan masa depannya.

Prestasi ekstrakurikuler dalam satuan pendidikan selain salah satunya dipengaruhi faktor kepemimpinan seorang kepala sekolah, juga ditentukan dengan adanya pengelolaan ekstrakurikuler yang baik dilakukan oleh guru penanggungjawab ekstrakurikuler (wakasek kesiswaan) khususnya. Maka dalam hal ini, untuk mewujudkan peningkatan prestasi ekstrakurikuler tersebut, kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan layanan yang baik kepada guru penanggungjawab ekstrakurikuler (wakasek kesiswaan) dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan.

Serta bersama-sama dan berkolaborasi dalam upaya mencapai peningkatan prestasi ekstrakurikuler yang menjadi tujuan dan harapan sekolah.

Nizar & Hasibuan (2019, hlm. 69) menyatakan “dalam islam, pemimpin bukanlah seorang yang dapat melakukan kemauannya sendiri. Akan tetapi, pemimpin dipandang sebagai pelayan yang mengurus kebutuhan masyarakat. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang melayani masyarakat dengan sebaik-baiknya”.

Selain itu, disampaikan dalam surat kabar Pikiran Rakyat.com Menteri Pendidikan RI Nadiem Makarim menyatakan “Saya ingin mengajak mengubah paradigma kepemimpinan yang tadinya itu sebagai penguasa atau pengendali atau regulator, menjadi paradigma kepemimpinan yang melayani.” Di Jakarta Senin, 2 Desember 2019.

Sejalan dengan pendapat diatas, maka Kent Keith (dalam Trompenaars & Voerman, 2010, hlm. 9) menyatakan ‘*a servant leader loves people, and wantd to help them. The mission of the servant leader is therefore to identify the needs of other*’. Artinya seorang pemimpin yang melayani yaitu pemimpin yang mencintai bawahannya dan memiliki misi mampu membantu setiap pekerjaannya.

Selain itu, Spears (2010, hlm. 26) menyatakan “*servant leadership seeks to involve others in decision making, is strngly based in ethical and caring behavior, and enhances the growth of workers while improving the caring and quality of organizational live*”. Artinya kepemimpinan yang melayani berusaha untuk melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan, sangat didasarkan pada perilaku etis dan kepedulian, dan meningkatkan pertumbuhan pekerja sambil meningkatkan kepedulian dan kualitas kehidupan organisasi. Sehingga menjadi “seorang pemimpin berarti membuat bawahan berkembang dalam kemampuan mereka untuk menjalankan setiap pekerjaannya” (Neuschel, 2008, hlm. 109). Kepemimpinan yang melayani ini merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang menempatkan pengikut atau bawahan sebagai prioritas utama dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Maka melalui kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) ini, perilaku kepala sekolah adalah mampu membantu dan memprioritaskan pekerjaan guru penanggungjawab ekstrakurikuler (wakasesk kesiswaan) dalam melaksanakan tugasnya mengelola kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik terfasilitasi dalam mengikuti dan berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler yang diikuti.

Meuser et al, 2011 (dalam Northouse, 2016, hlm. 236) menjelaskan bahwa

Kepemimpinan yang melayani akan memiliki dampak yang disukai pada kinerja pengikut dalam peran mereka, yaitu cara pengikut melakukan pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka. Ketika pemimpin yang melayani sesuai dengan pengikut yang terbuka dengan jenis kepemimpinan ini, hasilnya positif pengikut menjadi lebih efektif.

Hal ini berarti bahwa, kepemimpinan yang melayani dapat efektif dilaksanakan seiring dengan daya dukung guru penanggungjawab ekstrakurikuler dalam menyikapi dan merespons kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) tersebut. Maka gaya kepemimpinan yang melayani nampaknya sesuai apabila diterapkan oleh kepala sekolah dalam membantu guru penanggungjawab ekstrakurikuler (wakasek kesiswaan) untuk menyelesaikan tugasnya mengelola kegiatan ekstrakurikuler agar peserta didik dapat terfasilitasi mengikuti dan berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi ekstrakurikuler satuan pendidikan tersebut.

Tjiharjadi (2012, hlm. 33) menyatakan bahwa “apabila sebuah organisasi serius dan ingin memberikan perhatian dan memberikan pelayanan yang prima kepada pelanggan eksternal mereka, maka satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah mereka harus memberikan pelayanan yang prima kepada para pelanggan internal terlebih dahulu”.

Hal ini berarti bahwa layanan kepala sekolah yang diberikan kepada guru, akan memiliki dampak positif terhadap pelayanan guru kepada peserta didik khususnya dalam upaya mencapai pengelolaan maksimal pada bidang ekstrakurikuler untuk berprestasi.

Keberhasilan kepemimpinan yang melayani dalam dunia pendidikan ditemukan dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh Manangi P. Tambunan (2015) dengan judul penelitian yaitu “*Pengaruh Servant Leadership dan Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Program Tahunan Sekolah Dasar Swasta di Kota Bandung*”. Hasil penelitiannya yaitu secara simultan, peran *servant leadership* dan kinerja guru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas program tahunan Sekolah Dasar di Kota Bandung, yaitu 60,2%. Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai teori tentang keberhasilan kepemimpinan melayani yang menjadi salah satu alternatif kepemimpinan untuk diterapkan. Maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) dalam meningkatkan prestasi ekstrakurikuler peserta didik di SMP Negeri 2 Bandung.

Setelah melaksanakan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa SMPN 2 Bandung merupakan salah satu sekolah unggul dan berprestasi selaras dengan visi sekolahnya yaitu “Sekolah Berkarakter, Berprestasi Nasional dan Internasional”. Sehingga sekolah ini bukan hanya berprestasi dalam bidang akademik melainkan juga bidang non akademik yaitu ekstrakurikuler. Jumlah ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMPN 2 Bandung beragam diantaranya mengembangkan sebanyak 24 ekstrakurikuler untuk memfasilitasi heterogenitas peserta didik yang ada di sekolah, dengan bentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti Krida, Karya Ilmiah, Latihan Olah Bakat, seni, dan Keagamaan. Berbagai kejuaraan dan prestasi telah banyak diperoleh oleh peserta didik di SMP Negeri 2 Bandung baik dari tingkat lokal sampai pada tingkat internasional. Salah satu diantaranya prestasi terbaru yang diperoleh peserta didik di SMP Negeri 2 Bandung Tahun 2019 pada tingkat lokal adalah Olahraga Renang dan Taekwondo memperoleh juara 2 dan 3 tingkat provinsi, tingkat Nasional pada olahraga karate dan renang juara 2 dan 3, serta tingkat Internasional pada ekstrakurikuler Cheers Leader dan menembak juara 3. Selain itu, dalam Majalahsora.com dikatakan “Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bandung yang baru dilantik, mensosialisasikan program yang secara garis besar meliputi program kesiswaan, humas, sarana

pra-sarana serta kurikulum. Untuk meraih berbagai prestasi, baik akademik maupun non akademik.” Di Bandung Selasa, 06 Agustus 2019.

Dari beberapa prestasi yang diperoleh di atas, maka pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 2 Bandung tidak terlepas dari berbagai pihak yang saling bekerjasama dan berkoordinasi untuk meningkatkan prestasi ekstrakurikuler disekolah diantaranya orang tua, pelatih, beberapa klub-klub diluar sekolah, dan pihak sekolah (wakasek kesiswaan dan kepala sekolah). Khususnya dukungan kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan pernyataan Wakasek Kesiswaan (2020) bahwa dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler ini terlihat pada perilaku kepala sekolah yang mendukung penuh kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan, biasanya memberikan masukan baik dari jenis ekstrakurikulernya, sarana prasarananya agar kegiatan ekstrakurikuler ini mampu mencapai prestasi. Kepala sekolah memberikan dispensasi kepada peserta didik yang terlambat mengikuti pembelajaran untuk melakukan latihan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti contohnya pada peserta didik atlit renang. Dan memberikan reward kepada peserta didik maupun guru yang berprestasi baik pada bidang akademik maupun ekstrakurikuler.

Perilaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung diatas menunjukkan perilaku empati dengan sangat menghargai setiap pencapaian yang diperoleh oleh bawahan, yang dapat menjadikan motivasi dan dorongan setiap bawahan untuk terus berprestasi dan membanggakan nama baik SMP Negeri 2 Bandung.

Berdasarkan perilaku yang ditunjukkan kepala sekolah diatas terhadap dukungan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMP Negeri 2 Bandung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung khususnya dalam upaya meningkatkan prestasi ekstrakurikuler peserta didik. Adapun judul penelitian yang diangkat peneliti adalah **“Peran Kepemimpinan yang**

Melayani (*Servant Leadership*) Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMP Negeri 2 Bandung.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penulisan skripsi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung dalam meningkatkan prestasi ekstrakurikuler?
 - a. Bagaimana perilaku mendengarkan yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung?
 - b. Bagaimana perilaku empati yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung?
 - c. Bagaimana perilaku menyembuhkan yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung?
 - d. Bagaimana perilaku kesadaran diri tinggi (perhatian) yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung?
 - e. Bagaimana perilaku persuasif yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung?
 - f. Bagaimana perilaku konseptualisasi tajam (*visioner*) yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung?
 - g. Bagaimana perilaku berpandangan ke depan (*foresight*) yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung?
 - h. Bagaimana perilaku melayani (penatalayanan/tugas mengurus) yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung?
 - i. Bagaimana perilaku membangun komitmen untuk pertumbuhan yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung?
 - j. Bagaimana perilaku membangun komunitas yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung?

2. Apa dampak dalam penerapan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) Kepala Sekolah dalam meningkatkan prestasi ekstrakurikuler peserta didik di SMP N 2 Bandung?
3. Bagaimana pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan guru penanggungjawab kegiatan ekstrakurikuler (wakasek kesiswaan) dalam upaya meningkatkan prestasi ekstrakurikuler di SMP N 2 Bandung?
 - a. Bagaimana proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya meningkatkan prestasi ekstrakurikuler?
 - b. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya meningkatkan prestasi ekstrakurikuler?
 - c. Bagaimana proses evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi ekstrakurikuler?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Bandung.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung dalam meningkatkan prestasi ekstrakurikuler.
 - a. Untuk mengetahui bagaimana perilaku mendengarkan yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana perilaku empati yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana perilaku menyembuhkan yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung.

- d. Untuk mengetahui bagaimana perilaku kesadaran diri tinggi (perhatian) yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung.
 - e. Untuk mengetahui bagaimana perilaku persuasif yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung.
 - f. Untuk mengetahui bagaimana perilaku konseptualisasi tajam (visioner) yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung.
 - g. Untuk mengetahui bagaimana perilaku berpandangan ke depan (*foresight*) yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 2 Bandung?.
 - h. Untuk mengetahui bagaimana perilaku melayani (penatalayanan/tugas mengurus) yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung.
 - i. Untuk mengetahui bagaimana perilaku membangun komitmen yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung.
 - j. Untuk mengetahui bagaimana perilaku membangun komunitas yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Bandung.
- 2) Untuk mengetahui apa dampak penerapan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) kepala sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi ekstrakurikuler peserta didik di SMP N 2 Bandung.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan ekstrakurikuler yang dilaksanakan guru penanggungjawab kegiatan ekstrakurikuler (wakasek kesiswaan) dalam upaya meningkatkan prestasi ekstrakurikuler di SMP N 2 Bandung.
- a. Untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya meningkatkan prestasi ekstrakurikuler.

- b. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya meningkatkan prestasi ekstrakurikuler.
- c. Bagaimana proses evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi ekstrakurikuler.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Administrasi Pendidikan khususnya mengenai peran kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*) kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi prestasi ekstrakurikuler peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bidang ilmu yang dipelajari peneliti, yaitu mengenai peran kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*) kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi ekstrakurikuler peserta didik di SMP N 2 Bandung.

b. Bagi lembaga

Sebagai bahan rekomendasi kepada pihak lembaga mengenai pentingnya peran kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*) kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi ekstrakurikuler peserta didik di SMPN 2 Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Pedoman Karya Tulis Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019, bertujuan mempermudah dalam mengetahui garis besar dan isi skripsi pada setiap babnya. Maka struktur organisasi skripsi ini diantaranya memuat hal-hal sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan Penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi, yang merupakan bagian awal dari sebuah skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, berisi tentang teori-teori yang menjadi dasar dan acuan dari penelitian yang dilaksanakan. Serta memuat tentang kerangka berfikir penelitian yang merupakan alur berfikir dan konsep peneliti dalam melaksanakan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti, serta memuat tentang pendekatan, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi tentang dua pokok utama dalam penelitian yang dilaksanakan, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan fokus penelitian. Dan pembahasan temuan hasil pengolahan data dari berbagai sumber data yang relevan diperoleh dari temuan dilapangan dan mengacu pada fokus penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi tentang pemaknaan terhadap hasil analisis data yang diperoleh dalam temuan penelitian. Serta memuat saran atau rekomendasi atas temuan penelitian tersebut yang ditunjukkan baik kepada peneliti selanjutnya, pihak lembaga, maupun kepada pemecahan masalah di lapangan yang dialami oleh peneliti.